
KAJIAN PENDAPATAN USAHATANI KELAPA DENGAN DIVERSIFIKASI HORIZONTAL PADA GAPOKTAN PETANI JAYA DI DESA POIGAR 1 KECAMATAN SINONSAYANG KABUPATEN MINAHASA SELATAN

**Delke Susanti Kawan
Caroline B.D Pakasi
Mex L. Sondakh
Leonardus R.Rengkung,**

ABSTRACT

This study aims to determine the income of coconut farmers with horizontal diversification and cropping pattern which provide coconut production and greater revenue. The result showed that amount of the income of coconut farmers with horizontal diversification more than the income of coconut farmers in cultivated monoculture. Horizontal diversification of cropping patterns provides the biggest income is coconut-rice field.

Key words: Coconut, horizontal diversification, cropping pattern, income, Sinonsayang, Minahasa Selatan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan petani kelapa dengan diversifikasi horizontal dan pola tanam diversifikasi horizontal manakah yang memberikan hasil produksi kelapa dan pendapatan yang lebih besar? Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya pendapatan petani kelapa yang diolah dengan diversifikasi horizontal lebih besar dibandingkan pendapatan petani kelapa yang diolah secara monokultur. Pola tanam diversifikasi horizontal yang memberikan pendapatan petani paling besar adalah Kelapa-Padi Ladang.

Kata kunci: Kelapa, diversifikasi horizontal, pola tanam, pendapatan, Sinonsayang, Minahasa Selatan

PENDAHULUAN

Peranan sektor pertanian sangat penting karena sektor ini mampu menyediakan lapangan pekerjaan, memasok pangan dan menyumbangkan devisa. Pembangunan pertanian pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan atau taraf hidup petani, oleh karena itu pembangunan pertanian selalu diarahkan pada produktifitas usahatani dan pendapatan petani. Petani dalam meningkatkan pendapatannya selalu diperhadapkan pada pengambilan keputusan dan merupakan kegiatan terpenting didalam pengelolaan usahatani. Pengambilan keputusan dalam pengelolaan usahatani ditentukan oleh petani sendiri, dimana petani mampu mengatur, mengorganisir penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga produksi pertanian memberikan hasil yang baik dan maksimal sesuai yang diharapkan.

Komoditi perkebunan merupakan salah satu komoditi pertanian yang tinggi dan berpeluang untuk dikembangkan dalam rangka memperbesar pendapatan negara dan meningkatkan pendapatan petani. Salah satu komoditi perkebunan yang paling banyak diusahakan oleh petani adalah komoditi kelapa. Selain memiliki daya jual yang tinggi, pengolahan tanaman kelapa tidak susah.

Tanaman kelapa memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena hampir semua bagian tanaman kelapa memiliki manfaat ekonomis. Bagian yang terpenting dari tanaman ini adalah bagian buahnya, karena hampir semua bagian buah kelapa bermanfaat dan memiliki nilai ekonomi. Daging buah kelapa dapat dikonsumsi secara langsung sebagai makanan segar atau dapat dijadikan bahan baku bagi pengolahan berbagai produk buah kelapa. Kelapa akan terus-menerus berperan penting dalam dunia perdagangan oleh karena itu produksi dan

peroduktivitasnya harus ditingkatkan (Sukamto, 2001).

Tanaman kelapa tidak efisien dalam penggunaan lahan bila diusahakan secara monokultur. Rendahnya harga jual kelapa di tingkat petani menyebabkan pendapatan petani menjadi tidak layak. Di sisi lain, tingkat produktivitas tanaman kelapa juga tergolong rendah yang disebabkan antara lain kurangnya pemeliharaan. Untuk meningkatkan pendapatan petani kelapa ini, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui diversifikasi horizontal berupa penganekaragaman jenis tanaman untuk mengefisienkan penggunaan lahan sehingga mampu meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga dan keberlanjutan usaha (Mahmud, 2003). Beberapa keuntungan dengan adanya usaha tanaman diversifikasi horizontal diantara tanaman kelapa yaitu produksi tanaman kelapa meningkat serta pendapatan petani meningkat (Toha 2002). Saat ini banyak para petani memanfaatkan sisa lahannya untuk menanam berbagi jenis tanaman pangan dengan pola tanam diversifikasi horizontal.

Pemanfaatan lahan diantara tanaman kelapa dengan pola tanam diversifikasi horizontal dapat meningkatkan efisiensi pemanfaatan lahan pada pertanaman kelapa. Pada dasarnya penerapan pola tanam diversifikasi horizontal bertujuan untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan lahan pada pertanaman kelapa dan meningkatkan pendapatan petani. Penanaman dengan pola tanam diversifikasi horizontal akan meningkat apabila tanaman tersebut dikelola dengan baik.

Sulawesi Utara telah lama dikenal sebagai salah satu daerah penghasil kelapa utama di Indonesia. Saat ini sebagian para petani sudah memanfaatkan sisa lahannya untuk menanam berbagi jenis tanaman pangan dengan pola tanam diversifikasi horizontal. Penanaman pola tanam diversifikasi horizontal dibawah pohon kelapa atau di antara pertanaman kelapa sangat menguntungkan, oleh karena lahan di bawah pohon kelapa dapat di manfaatkan untuk tanaman lain (Kadekoh 2007). Dalam pengelolaan usahatani, petani mengupayakan agar hal yang diperoleh secara ekonomis menguntungkan, dimana biaya yang dikeluarkan dapat menghasilkan produksi yang maksimal. Sehingga pada akhirnya pendapatan petani meningkat, dan dengan meningkatnya pendapatan maka secara

otomatis tingkat kesejahteraan petani tersebut akan meningkat pula. Namun sangat disayangkan perhitungan pendapatan dari usahatani jarang dilakukan oleh petani sehingga tidak ada informasi sampai seberapa besar pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani.

Desa Poigar Satu saat ini merupakan desa yang dimana sebagian para petani sudah mulai mengenal dan mulai menerapkan pola tanam diversifikasi horizontal. Di Desa ini terdapat Gabungan kelompok tani (Gapoktan) Petani Jaya dimana mayoritas anggotanya adalah petani kelapa. Para petani sudah bisa memanfaatkan sisa lahan di bawah pohon kelapa untuk melakukan pola tanam diversifikasi horizontal dengan menanam jagung, cabai, padi ladang, pisang, dan rambutan. Gapoktan Petani Jaya bekerjasama dengan PT. Cargill Indonesia. PT. Cargill Indonesia merupakan perusahaan dengan jenis usaha pengolahan kelapa. Perusahaan ini beralamat di Kel. Kawangkoan Bawah Kec. Amurang. Gapoktan Petani Jaya sering menerima sumbangan baik berupa benih, pupuk, dan saprodi lainnya. Mereka juga menerima bantuan alat pertanian seperti mesin traktor. Gapoktan ini juga sering mengikuti kegiatan penyuluhan baik dari dinas pertanian, PT. Cargill maupun dari instansi-instansi tertentu.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka penting untuk dilakukan penelitian mengenai seberapa besar pendapatan yang diterima petani kelapa dengan diversifikasi horizontal yang dilakukan.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan sejak persiapan hingga penyusunan laporan akhir penelitian. Kegiatan dimulai bulan Maret 2015 sampai dengan Juli 2015. Lokasi penelitian yaitu di Desa Poigar Satu Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan.

Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada petani dalam hal ini anggota dari Gapoktan Petani

Jaya berdasarkan daftar pertanyaan/kuesioner. Data sekunder diperoleh melalui instansi yang terkait dengan penelitian ini antara lain Kantor Desa Poigar Satu Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan.

Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani kelapa yang tergabung dalam Gapoktan Petani Jaya di Desa Poigar Satu Kecamatan Sinonsayang. Jumlah populasi petani kelapa yaitu 60 petani. Metode pengambilan sampel petani dilakukan secara *Purposive Sampling* (Sampel Secara Sengaja) sebanyak 25 petani kelapa yang melakukan diversifikasi horizontal, masing-masing Kelapa-Jagung, Kelapa-Cabai, Kelapa-Padi Ladang, Kelapa-Pisang, Kelapa-Rambutan, dan 5 petani yang melakukan usahatani kelapa dengan sistem monokultur.

Konsep Pengukuran Variabel

Adapun variabel-variabel yang akan diamati dan diukur dalam penelitian ini adalah :

1. Karakteristik petani
 - a. Umur petani (Tahun)
 - b. Tingkat pendidikan
 - c. Tanggungan keluarga (Orang)
2. Luas lahan yang diusahakan petani (ha)
3. Jumlah produksi kelapa, jagung, rica, padi lading, pisang dan rambutan dalam 1 tahun, dinyatakan dalam (Kg/Thn)
4. Harga jual kelapa, jagung, rica, padi lading, pisang dan rambutan (Rp/kg)
5. Jumlah Penerimaan (Produksi x Harga Jual) untuk tiap panen dalam 1 tahun dinyatakan dalam (Rp)
6. Jumlah Biaya produksi, yaitu terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel dinyatakan dalam (Rp/Thn)
7. Total pendapatan petani (Total penerimaan- Total biaya produksi) dinyatakan dalam (Rp/thn).

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara deskriptif dalam bentuk tabel, dilanjutkan dengan menggunakan analisis pendapatan, yaitu :

$$I = TR - TC$$

Dimana :

I = Income (pendapatan)

TR = Total Revenue (total penerimaan)

TC = Total cost (total biaya)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Letak dan Luas Wilayah

Desa Poigar Satu adalah salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan Provinsi Sulawesi Utara yang terdiri atas 8 lingkungan dengan batas wilayah :

Sebelah utara berbatasan dengan Desa Angkow
Sebelah timur berbatasan dengan Desa Poigar Dua
Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Durian
Sebelah barat berbatasan dengan Laut Sulawesi

Letak wilayah Desa Poigar satu memanjang dari timur ke barat dengan luas 800 ha, beriklim tropis. Desa Poigar Satu termasuk daerah dataran rendah di Minahasa Selatan dan merupakan daerah agraris. Sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah petani. Penggunaan tanah Desa Poigar Satu terdiri dari tanah pekarangan 200 ha, tanah untuk lahan pertanian dan kawasan hutan lindung sebesar 600 ha.

Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan kumpulan manusia yang menempati wilayah geografi dan ruang tertentu. Peranan yang dilakukan penduduk akan dapat menentukan perkembangan wilayah suatu daerah.

Berdasarkan data monografi Kecamatan Sinonsayang jumlah penduduk yang berdomisili di Desa Poigar Satu berjumlah 1.346 orang yang terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 610 orang dan penduduk perempuan berjumlah 736 orang. Tabel 1 di bawah ini menunjukkan jumlah penduduk yang ada di Desa Poigar Satu Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Poigar Satu

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	610	45,3
2	Perempuan	736	54,6
Jumlah		1.346	100

Sumber : Kantor Desa Poigar Satu, 2015

Mata Pencapaian

Mata pencapaian petani di Desa Poigar Satu berbeda-beda. Pada umumnya penduduk di Desa Poigar Satu bermata pencapaian sebagai petani, buruh, pegawai negeri, pengusaha/pedagang, nelayan, TNI, POLRI, wiraswasta, dan pensiunan. Tabel 2 berikut menunjukkan jenis mata pencapaian penduduk di Desa Poigar Satu Kecamatan Sinosayang Kabupaten Minahasa Selatan.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Mata Pencapaian di Desa Poigar Satu

No	Jenis Mata Pencapaian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Petani	398	29,5
2	Pegawai Negeri	155	11,5
3	Buruh	150	11,1
4	Pengusaha/Pedagang	25	1,8
5	Nelayan	45	3,3
6	TNI	15	1,1
7	POLRI	10	0,7
8	Wiraswasta	100	7,4
9	Pensiunan	95	7,0
10	Belum/Tidak Bekerja	353	26,2
Jumlah		1.346	100

Sumber : Kantor Desa Poigar satu, 2015

Berdasarkan jumlah penduduk menurut mata pencapaian dari tabel 2, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar penduduk di Desa Poigar Satu memiliki mata pencapaian sebagai petani. Hal ini tampak dari jumlah penduduk yang bermata pencapaian sebagai petani yang mencapai 29,5 persen.

Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor penting yang akan turut mempengaruhi seorang petani dalam menentukan sikap, dan dapat membantu dalam menghitung besarnya pendapatan yang diterima. Bahkan dengan pendidikan petani juga mampu mengatur dan menjadi pemimpin yang sukses dalam mengelolah usaha.

Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Poigar Satu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Poigar Satu

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1	SD	310	23
2	SMP	350	26
3	SMA	335	24,8
4	Perguruan Tinggi	235	17,4
5	Belum/Tidak Sekolah	116	8,6
Jumlah		1.346	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2015

Tabel 3 menunjukan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Poigar Satu sebagian besar berpendidikan SMP yaitu sebanyak 350 orang atau 26 persen, tingkat pendidikan SD yang mencapai 310 orang atau 23 persen. Hal ini dapat diartikan bahwa masyarakat Desa Poigar Satu sebagian besar sudah memiliki tingkat kesadaran yang tinggi akan pendidikan.

Profil Gapoktan Petani Jaya

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Petani Jaya adalah gapoktan yang ada di Desa Poigar Satu Kecamatan Sinosayang Kabupaten Minahasa Selatan. Gapoktani Petani Jaya ini dibentuk pada tahun 2010. Awal berdirinya Gapoktan ini dijalankan oleh kepengurusan yang diketuai oleh Bapak Djody Ngau, sekretaris Bapak Damnianus Panuleme, dan sebagai bendahara Bapak Yani Dumus. Gapoktan Petani Jaya merupakan gabungan dari enam kelompok tani yaitu terdiri dari Kelompok Tani Karya Bersama, Kelompok Tani Posumah Waya, Kelompok Tani Pesungkulen, Ke-

lompok Tani Esa Lalan, Kelompok Tani Sumber Rejeki, dan Kelompok Tani Berusaha. Jumlah anggota keseluruhan dari Gapoktan Petani Jaya yaitu terdiri atas 60 orang. Visi dan misi yang diemban Gapoktan ini yaitu “Mewujudkan peningkatan produksi pertanian di tingkat rumah tangga dan desa berbasis kemandirian lokal dan berkelanjutan”. Untuk mewujudkan visi dan misinya, berbagai rencana kerja telah disusun oleh pengurus Gapoktan., yaitu Pengadaan sarana pertanian dan obat-obatan, jual beli hasil pertanian, pelatihan pembuatan pupuk dan pestisida organik, serta secara rutin melakukan pembinaan kepada anggota kelompok.

Gapoktan Petani Jaya mengadakan kerja sama dengan PT. Cargill Indonesia. PT. Cargill Indonesia merupakan perusahaan dengan jenis usaha pengolahan kelapa. Perusahaan ini beralamat di Kel. Kawangkoan Bawah Kec. Amurang. Dalam kerja sama ini anggota dari Gapoktan Petani Jaya menerima sumbangan baik berupa benih, pupuk, dan saprodi lainnya. Mereka juga menerima bantuan alat pertanian seperti mesin traktor. Bantuan yang diberikan oleh PT. Cargill Indonesia telah ditentukan untuk lahan kelapa sebesar satu hektar. Petani dengan seefisien mungkin harus mampu mengolah lahan tersebut agar memperoleh hasil yang maksimal. Sisa lahan di bawah pohon kelapa digunakan petani untuk melakukan pola tanam diversifikasi horizontal dengan menanam jagung, cabai, padi ladang, pisang, dan rambutan. Untuk menambah pengetahuan dan ilmu, Gapoktan ini juga sering mengikuti kegiatan penyuluhan dan pembinaan baik dari dinas pertanian, PT. Cargill maupun dari instansi-instansi tertentu.

Karakteristik Petani Responden

Petani adalah mereka yang mengusahakan lahan pertanian baik lahan sendiri maupun lahan orang lain. Petani mempunyai peranan dalam memelihara tanaman seperti mengolah lahan, menanam, menyangi dan seterusnya sampai panen. Peranan petani ini banyak dipengaruhi oleh faktor umur petani dan kedudukan sosial petani. Peranan petani sebagai pengelola dalam menentukan pilihan-pilihan tersebut mengakibatkan petani harus memiliki kemampuan atau kecekapan dan ilmu pengetahuan. Kemampuan

petani ini dapat dipengaruhi antara lain oleh tingkat pendidikan petani.

Umur Petani

Umur merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi aktifitas seorang petani dalam mengelola usahatannya, umur petani akan mempengaruhi produktivitasnya dalam bekerja. Pada umumnya petani yang berumur masih muda mempunyai kemampuan fisik lebih kuat dan responsif terhadap adanya inovasi dibandingkan petani yang telah berumur lebih tua. Keadaan petani responden berdasarkan umurnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Jumlah Petani Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Poigar Satu

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1.	< 30	1	3,33
2.	31-40	3	10
3.	41-50	19	63,33
4.	51-60	5	16,66
5.	61-70	2	6,66
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer, diolah, 2015

Tabel 4 , menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu ada pada petani yang berusia 41 sampai 50 tahun yaitu ada 19 orang atau dengan persentasr sebesar 63,33 persen, sedangkan persentase terendah yaitu 3,33 persen adalah petani dengan umur <30 tahun. Sebagian besar petani responden adalah yang berusia produktif (41 sampai 45 tahun) yaitu sebanyak 24 orang petani, sedangkan petani responden yang berusia non produktif (di atas 60 tahun) hanya berjumlah 2 orang.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan produktifitas tenaga kerja, dalam hal ini petani. Faktor pendidikan sangat penting dan berpengaruh terhadap kerja dan cara berpikir petani guna meningkatkan usahanya. Se-

makin tinggi tingkat pendidikan petani, petani akan lebih cenderung memiliki respons positif terhadap teknologi baru dan lebih muda untuk mengadopsi teknologi baru dalam meningkatkan usahatani. Dari hasil penelitian diketahui bahwa petani responden memiliki tingkat pendidikan yang bisa di bilang tinggi dimana sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMP.

Tabel 5. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Poigar Satu

N o	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	2	6,66
2	SMP	17	56,66
3	SMA	11	36,66
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer, diolah, 2015

Tabel 5 menunjukkan bahwa petani responden sebagian besar memiliki pendidikan SMP dengan jumlah responden 17 orang, sedangkan untuk tingkat SMA berjumlah 11 orang dan SD berjumlah 2 orang. Berarti bahwa ada 56,66 persen petani berpendidikan SMP, 36,66 persen berpendidikan SMA dan 6,66 persen berpendidikan SD. Sekalipun diketahui bahwa petani responden hanya memiliki tingkat pendidikan SMP namun petani dapat mengelola usahatani dengan baik. Keadaan ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan petani di Desa Poigar Satu bisa di katakan baik.

Luas Lahan

Dalam melakukan usaha di bidang pertanian, lahan merupakan salah satu faktor yang penting untuk menghasilkan suatu produksi. Keadaan lahan serta luas lahan akan mempengaruhi produksi dan penggunaan tenaga kerja dari suatu usahatani. Anggota Gapoktan Petani Jaya di Desa Poigar Satu rata-rata memiliki lahan lebih dari satu hektar. Dalam penelitian ini dengan adanya kerja sama antara Gapoktan Petani Jaya dengan perusahaan PT. Cargill, lahan petani yang diusahakan ditentukan

hanya untuk satu hektar untuk masing-masing petani.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi penghasilan dalam suatu usahatani. Jumlah anggota keluarga yang cukup besar menyebabkan kurang diperhatikannya pola konsumsi yang akan diterima oleh seseorang apabila penghasilannya dalam berusahatani kecil atau rendah. Namun disisi lain jumlah keluarga yang cukup besar merupakan bantuan tenaga kerja dalam mengelola usahatani. Jumlah tanggungan keluarga membantu keluarga dalam hal penyediaan tenaga kerja, dalam hal ini tenaga kerja di bidang pertanian. Ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga sendirinya akan mengurangi pemakaian tenaga kerja dari luar keluarga.

Tabel 6. Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Poigar Satu.

N o	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 2	10	33,33
2	3 – 4	16	53,33
3	5 – 6	4	13,33
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer, diolah, 2015

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebanyak 16 orang atau 53,33 persen petani responden memiliki jumlah tanggungan 3 sampai 4 orang, 10 orang atau 33,33 persen memiliki jumlah tanggungan 1 sampai 2 orang, dan 4 orang atau 13,33 persen memiliki jumlah tanggungan 5 sampai 6 orang. Persentase terbesar adalah petani responden dengan jumlah tanggungan 4 sampai 5 orang yaitu 53,33 persen.

Biaya Produksi

Biaya dalam usahatani merupakan unsur yang sangat penting dalam pengambilan keputusan petani. Besarnya biaya yang dikeluarkan sangat menentukan besarnya pendapatan yang akan kita peroleh. Biaya

produksi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan petani dalam satu kali musim panen yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Dalam usahatani ini, biaya produksi yang dimaksud adalah biaya tetap (pajak dan penyusutan) dan biaya variabel (Sarana produksi, tenaga kerja, dan transportasi).

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak bergantung pada besar kecilnya produksi. Dalam penelitian

ini biaya tetap terdiri atas biaya pajak lahan dan biaya penyusutan alat-alat. Untuk biaya pajak di Desa Poigar Satu tergantung dari besar kecilnya luas lahan yang dimiliki oleh petani. Dari hasil penelitian, biaya pajak yaitu Rp 20.000/ha per tahun. Biaya penyusutan alat dihitung berdasarkan kepemilikan alat pertanian petani. Untuk menjaga kontinuitas dari suatu kegiatan usahatani maka perlu dihitung besarnya biaya penyusutan.

Tabel 7. Jumlah Rata-Rata Biaya Tetap

Jenis Tanaman	Biaya Tetap (Rp)		Total Biaya Tetap (Rp)
	Pajak	Penyusutan Alat	
Kelapa	20.000	214.350	234.350
Kelapa-Jagung	20.000	223.000	243.000
Kelapa-Cabai	20.000	199.200	219.200
Kelapa-Padi Ladang	20.000	250.600	270.600
Kelapa-Pisang	20.000	221.900	241.900
Kelapa-Rambutan	20.000	251.550	271.550

Sumber : Data Primer, diolah, 2015

Biaya penyusutan adalah biaya yang dibebankan pada konsumen melalui perhitungan harga pokok produksi. Dalam penelitian ini peralatan yang dihitung penyusutannya adalah parang, lewang, pisau daging cangkul dan tempat pengasapan. Rata-rata usia ekonomis alat sampai 4 sampai 8 tahun, kecuali tempat pengasapan rata-rata usia ekonomisnya adalah 10 sampai 15 tahun. Besar kecilnya biaya penyusutan yang dihitung tergantung pada harga, umur ekonomis, serta metode yang digunakan dalam penyusutan. Jumlah biaya tetap dapat dilihat pada tabel 7.

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang digunakan dalam satu kali proses produksi. Besar kecilnya biaya variabel dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi :

1. Sarana Produksi

Sarana produksi yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan sebagai modal tetap. Sarana produksi ini berupa pupuk, benih dan pestisida. Petani menggunakan pupuk pada tanaman kelapa dan jagung yaitu sekali dalam setahun atau pada satu kali produksi. Jenis pupuk yang digunakan yaitu pupuk Urea, Phonska, dan Kcl, dan Npk. Untuk penggunaan pupuk oleh petani responden ukurannya berbeda berdasarkan besarnya lahan yang dimiliki.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dalam berusahatani. Sumber penggunaan tenaga kerja dalam penelitian ini ada 2 yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga keluarga dari dalam keluarga biasanya membantu dalam meminimalkan biaya. Sedangkan untuk

tenaga kerja luar keluarga diupah berdasarkan hari kerja yang berkisar 7 jam/hari dengan upah Rp 80.000/HOK. Biaya tenaga kerja terdiri atas :

a. Pemupukan

Pada varietas kelapa dan jagung, untuk pemupukan digunakan tenaga kerja baik dari dalam keluarga dan dari luar keluarga dengan upah tenaga kerja yaitu Rp80.000/HOK.

b. Pembersihan

Pembersihan kebun meliputi pemberantasan hama dan penyakit tanaman menggunakan pestisida. Untuk pembersihan tanaman kelapa biasanya dikerjakan sekali dalam setahun dengan biaya sewa tenaga kerja Rp80.000/HOK dengan jam kerja 7 sampai 8 jam/hari.

c. Panen dan Proses

Biaya panen dalam penelitian ini meliputi biaya panen mulai dari pemanjatan, pengumpulan, pengupasan, pembelahan buah, pengasapan/pengolahan kopra dan pengepakan. Begitu pun dengan jagung, cengkeh, dan pala biaya dihi-

tung mulai dari panen sampai pada proses pengeringan. Sedangkan untuk pisang dan rambutan setelah dipanen biasanya langsung dijual kepada pedagang. Dalam penelitian ini untuk tenaga kerja panen menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga.

Untuk tenaga kerja dalam keluarga tidak dikenakan upah, sedangkan tenaga kerja luar keluarga dikenakan upah sebesar Rp80.000/HOK.

3. Transportasi

Biaya pengangkutan hasil produksi baik kopra, rica, padi, dan jagung dari tempat panen menuju ke rumah berkisar antara Rp 100.000 sampai Rp 200.000. Sedangkan untuk transportasi dari rumah menuju ke tempat penjualan/pedagang pengumpul dihitung Rp 6.000/karung dengan rata-rata per karung 50 kg.

Rata-rata jumlah biaya variabel dapat dilihat pada tabel 8 dibawah ini:

Tabel 8 . Jumlah Rata-Rata Biaya Variabel

Jenis Biaya		Pola Tanam Diversifikasi Horizontal				
Biaya Variabel	Kelapa	Kelapa-Jagung	Kelapa-Cabai	Kelapa-Padi Ladang	Kelapa-Pisang	Kelapa-Rambutan
Pupuk	600.000	4.300.000	2.355.000	2.977.500	575.000	587.500
Benih	-	405.000	500.000	730.000	-	-
Pestisida	280.000	700.000	503.000	718.000	280.000	280.000
Tenaga Kerja	3.430.000	7.180.000	6.792.000	6.422.000	3.990.000	4.950.000
Transportasi	139.680	529.000	506.720	482.600	134.640	158.400
Total	4.449.680	13.114.000	10.656.720	11.330.100	4.979.640	5.975.900

Sumber : Data Primer, diolah, 2015

Tabel 8 menunjukkan bahwa biaya produksi terbesar untuk benih/bibit adalah Rp 730.000,- yaitu pada pola tanam diversifikasi horizontal Kelapa-Padi Ladang. Kebutuhan bibit per hektar untuk padi

ladang adalah 30 kg. Untuk pupuk biaya terbesar adalah pada pola tanam Kelapa-Jagung yaitu Rp4.250.000. Pupuk yang digunakan adalah pupuk Urea (Rp 125.000/sak), Phonska (Rp 135.000/sak),

Kcl (Rp 225.000/sak) dan Npk (Rp 125.000/sak). Penggunaan pupuk disesuaikan dengan keadaan lahan.

Tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah hampir semua petani menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga. Upah tenaga kerja berkisar antara Rp 70.000 sampai Rp 80.000/HOK. Upah tenaga kerja pria biasanya Rp 80.000/HOK dan upah tenaga kerja wanita Rp 70.000/HOK. Adanya perbedaan upah tersebut disebabkan karena kemampuan kerja yang berbeda. Tenaga kerja pria dibutuhkan pada kegiatan yang memerlukan tenaga lebih besar seperti pengolahan lahan, penanaman, pemupukan. Sedangkan tenaga kerja wanita dibutuhkan untuk pekerjaan yang rin-

gan seperti penyiangan dan panen. Untuk tenaga kerja biaya produksi yang terbesar adalah pada Kelapa dengan diversifikasi Jagung yaitu Rp 7.180.000. Transportasi yang digunakan untuk mengangkut hasil panen dan dibawa ke rumah adalah mobil dengan biaya berkisar Rp 100.000 sampai Rp 200.000 dan disesuaikan dengan jarak tempat panen ke rumah. Biaya transportasi terbesar adalah Kelapa-Jagung yaitu Rp 529.000.

Total biaya produksi yaitu penjumlahan biaya tetap dengan biaya variabel. Rata-rata biaya produksi untuk usahatani kelapa dengan diversifikasi horizontal dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Rata-Rata Biaya Produksi Usahatani Kelapa dengan Diversifikasi Horizontal di Desa Poigar Satu Kecamatan Sinonsayang

Jenis Tanaman	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)
Kelapa	234.350	4.449.680	4.684.030
Kelapa-Jagung	243.000	13.114.000	13.357.000
Kelapa-Cabai	219.200	10.656.720	10.875.920
Kelapa-Padi Ladang	270.600	11.330.100	11.600.700
Kelapa-Pisang	241.900	4.979.640	5.221.540
Kelapa-Rambutan	271.550	5.975.900	6.247.450

Sumber : Data Primer, diolah, 2015

Tabel 9 menunjukkan bahwa biaya produksi terbesar yaitu sebesar Rp 13.357.000 adalah pada tanaman Kelapa-Jagung. Hal ini dikarenakan perhitungan biaya meliputi pengolahan lahan sampai dengan masa panen.

Produksi, Harga Jual dan Penerimaan

Hasil produksi, harga dan penerimaan petani kelapa dengan diversifikasi horizontal dalam produksi satu tahun di Desa Poigar Satu Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan dapat dilihat pada tabel 10.

Produksi

Produksi merupakan hasil yang diperoleh petani pada saat panen. Produksi komoditi yang dijadikan obyek dalam penelitian ini adalah kopra, jagung, cabai, beras, pisang dan rambutan. Untuk petani yang hanya menanam kelapa saja memiliki jumlah produksi sebesar 1.166 kg/tahun. Petani kelapa-Jagung masing-masing 1.075 kg kopra dan 3860 kg jagung. Petani kelapa-Cabai masing-masing menghasilkan 1.054 kg kopra dan 336 kg cabai. Petani kelapa-Padi Ladang masing-masing menghasilkan 1.107 kg kopra dan 4120 kg beras. Ada juga petani kelapa pisang dengan hasil produksi masing-masing 1.122 kg kopra dan pisang sebanyak 112 tandan. Sedangkan untuk tanaman kelapa rambutan mas-

ing-masing dengan hasil 1.117 kg kopra dan 1.320 kg rambutan.

Harga Jual

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Poi-gar Satu, rata-rata untuk harga kopra yaitu Rp 6500/kg, harga jagung yaitu Rp 4.000/kg, harga cabai Rp50.000/kg, harga beras Rp 4.500/kg, harga pisang Rp 40.000/tandan, dan untuk harga rambutan yaitu Rp 4.000/kg.

Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil produksi dikalikan dengan harga yang diterima oleh petani. Penerimaan yang diperoleh oleh masing-masing petani berbeda, tergantung dari jumlah produksi yang dihasilkan dan harga jual. Pada tabel ini di jelaskan tentang penerimaan rata-rata petani.

Dengan membandingkan penerimaan dari keempat pola tanam diversifikasi horizontal di tabel 10, dapat diketahui bahwa pada tanaman diversifikasi horizontal Kelapa-Padi Ladang memperoleh penerimaan yang terbesar, yaitu Rp 25.735.500,-

Tabel 10. Jumlah Rata-Rata Penerimaan Usahatani Kelapa dengan diversifikasi Horizontal.

Jenis Tanaman	Total Produksi (Kg)		Harga (Rp/Kg)		Penerimaan (Rp)		Total Penerimaan (Rp)
Kelapa	1.166		6.500		7.579.000	-	7.579.000
K-Jagung	1.075	3.860	6.500	4.000	6.987.500	15.440.000	22.427.500
K-Cabai	1054	336	6.500	50.000	6.851.000	15.440.000	23.651.000
K-Padi Ladang	1.107	4100	6.500	4.500	7.195.500	18.540.000	25.735.500
K-Pisang	1.122	112	6.500	40.000	7.293.000	4.480.000	11.773.000
K-Rambutan	1.117	1.320	6.500	4.000	7.260.500	5.280.000	12.540.500

Sumber : Data Primer, diolah, 2015

Pendapatan

Pendapatan usahatani di peroleh dari selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya produksi dari usahatani. Pendapatan yang dihitung dalam penelitian ini adalah pendapatan dari kopra, cabai, padi ladang, jagung, pisang dan rambutan selama satu tahun. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pendapatan untuk

masing-masing tanaman berbeda-beda seperti terlihat pada tabel 11.

Dengan membandingkan pendapatan dari keenam pola tanam diversifikasi tersebut, dapat diketahui bahwa pola tanam Kelapa-Padi Ladang memperoleh pendapatan yang terbesar, yaitu Rp 14.134.800,-

Tabel 11. Jumlah Rata-Rata Pendapatan Usahatani Kelapa dengan Diversifikasi Horizontal.

Jenis Tanaman	Penerimaan (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan (Rp)
Kelapa	7.579.000	4.684.030	2.894.970
Kelapa-Jagung	22.427.500	13.357.000	9.070.500
Kelapa-Cabai	33.251.000	10.875.920	12.775.080
Kelapa-Padi Ladang	36.220.500	11.600.700	14.134.800
Kelapa-Pisang	11.773.000	5.221.540	6.551.460
Kelapa-Rambutan	12.540.500	6.247.450	6.293.050

Sumber : Data Primer, diolah, 2015

KESIMPULAN DAN SARAN**Kesimpulan**

1. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan pola tanam yang memberikan pendapatan petani paling besar adalah pola tanam Kelapa-Padi Ladang.
2. Dari hasil analisis, besarnya pendapatan petani kelapa yang diolah dengan diversifikasi horizontal lebih besar dibandingkan pendapatan petani kelapa yang diolah secara monokultur.

Saran

Sebaiknya petani harus memperhatikan lahan yang digunakan untuk berusahatani. Pemanfaatan lahan dengan diversifikasi horizontal diareal tanaman kelapa akan membantu petani untuk meningkatkan pendapatan. Diversifikasi horizontal yang menguntungkan bagi petani kelapa yaitu Kelapa-Padi Ladang.

Perlu adanya peran dari pemerintah atau lembaga yang berkaitan dengan pemasaran untuk menjaga kestabilan harga kopra, jagung, rica, beras, sehingga petani bisa mendapatkan harga yang layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang, S. 1992. Biaya Produksi. Rineka Cipta, Jakarta
- Darwis S.N., 2008. Tanaman Kelapa Dan Lingkungan Pertumbuhannya, Balai Penelitian Kelapa, Manado.
- Fatah., 2007. Konsep Diversifikasi. PT Raya Grafindi Persada. Jakarta
- Hernanto, 1993. Ilmu Usahatani, Departemen Sosial Ekonomi IPB, Bogor
- _____, 2007. Peranan Pertanian dalam Perekonomian Pedesaan. Pusat studi Pembangunan Pedesaan IPB. Bogor.
- Kadekoh. 2007. Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Kering Berkelanjutan. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Inovasi Lahan Marginal.
- Kartasapoetra, 1992. Biaya Produksi. Rineka Cipta . Jakarta.
- _____, 2006, Kalkulasi dan pengendalian Biaya Produksi. Rineka Cipta Jakarta.
- Mahmud, Z. 2003. Pemberdayaan petani kelapa dengan sistem usahatani kelapa terpadu. Prosiding Konfrensi Nasional Kelapa V. Tembilahan, 22-24 Oktober 2002. Puslitbangbun Bogor.
- Mubyarto, 2004. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES Jakarta.
- Priyatno, 2011. Metode Penelitian dalam Toeri dan Praktek. BPFE. Jakarta.

- Rony H, 1990. Akuntansi Biaya. Rineka Cipta, Jakarta.
- Santoso. 1990. Klasifikasi Usahatani. ISSN 2302-3015. Jurnal Lahan Suboptimal. Kabupaten Lombok Timur.
- Setyamidjaya. 2001. Tanam Tumpangsari diantara Pertanaman Kelapa. Lokakarya 26-28 Oktober 2009. Cipayung.
- Soekartawi, 1995, Analisis Usahatani. Universitas Indonesia, Jakarta.
- _____, 2002, Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. PT Raya Grafindi Persada. Jakarta.
- _____, 2003, Agribisnis Teori dan Aplikasi. PT Raya Grafindi Persada. Jakarta.
- Suratinoyo, S.W.A., 2007. Analisis Biaya dan Keuntungan Produk Bunuk Kayu Manis Pada UD. Tunas Maju di Kelurahan Kleak Manado. Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian UNSRAT. Manado.
- Suharjo, A dan Patong D., 2007. Usahatani. Institut Pertanian Bogor (IPB).
- Suharyanto, dkk., 2001. Analisis Pendapatan dan Distribusi Pendapatan Usahatani Tanaman Perkebunan Berbasis Kelapa di Kabupaten Tabanan Provinsi Bali. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Vol.7. (2).
- Sukamto., 2001., Upaya Meningkatkan Produksi Kelapa, PT. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sukirno., 2006. Analisis Ilmu Usahatani. Departemen Sosial Ekonomi Pertanian IPB, Bogor.
- Suhadirman P., 2000. Bertanam Kelapa Hibrida. PT. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Supadi dan A.R. Nurmanaf. 2006. Pemberdayaan petani kelapa dalam upaya Peningkatan Pendapatan petani. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Vol. 25, No.1, 2006.
- Tarigan, D.D. 2002. Sistem Usahatani Berbasis Kelapa. Perspektif, No.1., Vol.1 Puslitbang Perkebunan. Bogor.
- Toha, H.M. 2002. Padi Gogo Sebagai Tanaman Sela Perkebunan dan HTI Muda. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Balai Penelitian Tanaman Padi.